AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 5, No. 2, Mei 2025

Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) dalam Meningkatkan Pengetahuan yang Berimplikasi terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Majalengka

Agung Permana[1], Farida Yuliati[2], Etty Sofia Mariati Asnar[3], Vip Paramarta[4], Taufan Nugroho[5]
Universitas Sangga Buana YPKP, Indonesia
airaagza@gmail.com[1], farida.yuliaty@usbypkp.ac.id[2], ettyasnar@gmail.com[3], vip@usbypkp.ac.id[4], ibr_nug@yahoo.co.id[5]

Submitted: 10th February 2025 | **Edited**: 13th April 2025 | **Issued**: 01st May 2025

Cited on: Permana, A., Yuliati, F., Asnar, E. S. M., Paramarta, V., & Nugroho, T. (2025). Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) dalam Meningkatkan Pengetahuan yang Berimplikasi terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Majalengka. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 5*(2), 947-962.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Medication Therapy Management (MTM) and knowledge levels on the therapeutic adherence of hypertensive patients at the UPTD Sukamulya Public Health Center. The research subjects consisted of 261 hypertensive patients who were selected as the sample. Data were analyzed using path analysis, correlation coefficient analysis, and coefficient of determination analysis. The results showed that, descriptively, Medication Therapy Management (MTM) was categorized as excellent, patients' knowledge about hypertension was considered good, and their adherence to therapy was fairly good. However, some aspects remained low, especially regarding understanding of diastolic or systolic blood pressure and difficulties with medication use. The analysis results indicated that Medication Therapy Review (MTR) and Personal Medication Record (PMR) had a significant impact on the patients' knowledge about hypertension. On the other hand, Medication-related Action Plan (MAP), Intervention and/or Referral (I/R), and Documentation and Follow-up (Doc/F Up) did not significantly affect the patients' knowledge. Additionally, patients' knowledge about hypertension was found to significantly affect their therapeutic adherence. Overall, Medication Therapy Management (MTM) contributed significantly to improving therapeutic adherence among hypertensive patients by enhancing their knowledge about hypertension. The results emphasize that Medication Therapy Management (MTM) improves therapeutic adherence in hypertensive patients by enhancing their knowledge. Key components like Medication Therapy Review (MTR) and Personal Medication Record (PMR) should be prioritized, while other MTM aspects need refinement. Overall, improving patient education can boost adherence and reduce hypertension complications.

Keywords: Medication Therapy Management (MTM), Hypertension, Therapeutic Adherence, Patient Education, Medication Therapy Review (MTR)

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Jika tekanan darah seseorang telah mencapai angka yang diharapkan, hal tersebut bukan berarti

penyakitnya telah sembuh, melainkan hanya berada dalam kondisi terkontrol. Ketika hipertensi berhasil dikendalikan, risiko terjadinya penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal dapat berkurang. Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer atau "pembunuh diam-diam" karena tidak menunjukkan gejala yang spesifik, dapat menyerang siapa saja tanpa mengenal waktu dan tempat, serta berpotensi menyebabkan penyakit degeneratif hingga kematian.

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 25,8%. Diperkirakan hanya sepertiga kasus hipertensi yang terdiagnosis, sementara sisanya tidak terdeteksi. Dari jumlah tersebut, 8,8% pasien telah terdiagnosis hipertensi, namun 13,3% dari mereka tidak mengonsumsi obat, dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka sehingga tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai (Riskesdas, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), kepatuhan didefinisikan sebagai "sejauh mana pasien mengikuti instruksi medis." Kepatuhan terhadap terapi berperan penting dalam efektivitas pengobatan (Koltuniuk & Chojdak, 2022). Konsistensi dalam mengonsumsi obat menjadi faktor utama dalam mengontrol tekanan darah (blood pressure) serta mencegah komplikasi kardiovaskular.

Metode penilaian kepatuhan dalam pengendalian tekanan darah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung mencakup pengamatan terhadap konsumsi obat oleh pasien, pengukuran kadar obat atau metabolitnya dalam darah atau urin, serta evaluasi biomarker dalam formulasi obat. Meskipun efektif, metode ini memiliki kekurangan seperti biaya yang tinggi dan kemungkinan adanya penolakan pasien akibat prosedur yang rumit (Choudhry et al., 2021). Sebaliknya, metode tidak langsung lebih sering digunakan karena lebih praktis dan ekonomis. Metode ini mencakup wawancara mengenai pola konsumsi obat, penilaian respons klinis, perhitungan jumlah sisa obat (pill count), analisis angka pengisian ulang resep (refill prescriptions), penggunaan kuesioner kepatuhan, serta pemantauan tekanan darah, baik di rumah (Home Blood Pressure Monitoring – HBPM) maupun secara ambulatori (Ambulatory Blood Pressure Monitoring – ABPM) (Unger et al., 2020).

Salah satu instrumen yang sering digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi adalah 8-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi hambatan serta perilaku pasien terkait kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Zhao et al., 2021). Dalam pengobatan hipertensi, terdapat dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis biasanya dimulai dengan penggunaan obat tunggal (monoterapi), yang efektivitasnya tergantung pada tingkat tekanan darah awal. Secara rata-rata, monoterapi dapat menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 7-13 mmHg dan diastolik sekitar 4-8 mmHg. Pemilihan terapi farmakologis awal bervariasi bergantung pada kondisi pasien, dan pengobatan antihipertensi dengan pendekatan ini diberikan jika penderita hipertensi tingkat 1 tanpa faktor risiko belum mencapai target tekanan darah melalui metode nonfarmakologis. Sebaliknya, terapi nonfarmakologis berfokus pada perubahan gaya hidup sehat, seperti mengurangi konsumsi garam, rutin berolahraga, membatasi konsumsi alkohol, serta berhenti merokok (Zhao et al., 2019).

Medication Therapy Management (MTM) merupakan layanan yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil terapi obat bagi pasien melalui kerja sama antara pasien, apoteker, dokter, serta tenaga kesehatan lainnya. Layanan ini fokus pada pengendalian kondisi pasien, pencegahan masalah terkait obat, dan memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif demi mencapai hasil terapi yang optimal. MTM diperkenalkan dalam Medicare Modernization Act (MMA) sebagai langkah awal penerapan program ini di berbagai sektor layanan kesehatan. MMA menekankan pentingnya MTM dalam mencapai tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, memberikan edukasi dan konseling yang tepat mengenai terapi obat, serta mengidentifikasi efek samping yang merugikan akibat terapi obat. Kolaborasi antara pasien, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya dalam MTM bertujuan untuk mencapai pengelolaan terapi yang lebih efektif, termasuk mencegah penggunaan obat yang tidak sesuai, menghindari duplikasi terapi, mengeliminasi penggunaan obat yang tidak diperlukan, serta memastikan pasien mendapatkan terapi yang tepat untuk kondisinya.

Program MTM menitikberatkan pada pengelolaan jangka panjang terhadap keseluruhan regimen pengobatan pasien dengan fokus pada optimasi efektivitas terapi, pencegahan efek samping yang merugikan, serta pencapaian hasil terapi yang maksimal. Partisipasi aktif pasien sangat penting dalam program ini, terutama melalui pemahaman

yang lebih baik mengenai obat-obatan yang dikonsumsinya untuk mendukung perawatan mandiri (Al-Tameemi & Sarriff, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asadina (2021), Medication Therapy Management (MTM) terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman pasien mengenai hipertensi serta berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Penelitian lain oleh Tiara (2020) juga menunjukkan bahwa MTM memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Semakin baik kualitas hidup pasien, semakin terkontrol pula tekanan darah mereka. Peran MTM sangat penting dalam memberikan edukasi, informasi, dan konseling kepada pasien, sehingga pemahaman mereka mengenai penyakit serta obat yang dikonsumsi meningkat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, pasien dapat mengurangi kesalahan dalam memahami kondisi mereka, serta lebih mampu memilih pola makan dan gaya hidup sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan membantu mereka mencapai target terapi hipertensi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Sukamulya pada Juni 2024 mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi terhadap kontrol pengobatan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, yaitu sebanyak 24 orang (70,59%). Selain itu, mayoritas pasien hipertensi juga tidak patuh dalam melakukan kontrol tekanan darah secara rutin, dengan jumlah 26 orang (76,5%). Temuan ini diperkuat dengan masih kurang optimalnya pelaksanaan MTM oleh tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Sukamulya, sehingga intervensi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut bagi pasien hipertensi.

LANDASAN TEORI

Hipertensi adalah kondisi medis kronis yang ditandai dengan tekanan darah tinggi secara konsisten (WHO, 2018). Meskipun tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, hipertensi dapat dikendalikan dengan pengobatan dan perubahan gaya hidup untuk mencegah komplikasi serius, seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi sering disebut sebagai "silent killer" karena pada awalnya biasanya tidak menimbulkan gejala yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari kondisi mereka hingga terjadi kerusakan serius pada organ tubuh. Jika tidak ditangani dengan tepat, hipertensi

dapat merusak pembuluh darah, menyebabkan jantung bekerja lebih keras, dan meningkatkan risiko komplikasi yang fatal. Hipertensi biasanya berkembang secara perlahan dan sering kali tidak menunjukkan tanda-tanda hingga mencapai stadium lanjut. Oleh karena itu, pengawasan rutin terhadap tekanan darah sangat penting (Rakhmat & Setyowati, 2018), terutama bagi mereka yang berisiko tinggi, seperti orang yang berusia lanjut, memiliki riwayat keluarga hipertensi, atau gaya hidup yang tidak sehat.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% (2013) menjadi 34,1% (2018), namun banyak penderita tidak menyadari kondisinya sehingga tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai. Kepatuhan pasien terhadap terapi sangat penting dalam pengelolaan hipertensi. WHO mendefinisikan kepatuhan sebagai sejauh mana pasien mengikuti instruksi medis, yang dapat diukur dengan metode langsung (pemeriksaan biologis) dan tidak langsung (wawancara, pemantauan tekanan darah, serta kuesioner seperti MMAS-8).

Terapi hipertensi mencakup dua pendekatan utama, yaitu farmakologis (penggunaan obat) dan nonfarmakologis (perubahan gaya hidup sehat seperti diet rendah garam, olahraga, dan berhenti merokok). Untuk meningkatkan efektivitas terapi, Medication Therapy Management (MTM) diperkenalkan sebagai layanan farmasi yang melibatkan pasien, dokter, dan apoteker guna meningkatkan kepatuhan serta mengoptimalkan pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa MTM dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai hipertensi, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, serta memperbaiki kualitas hidup mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengendalian tekanan darah yang lebih baik. Dengan adanya edukasi yang tepat melalui MTM, pasien menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan dapat mengurangi risiko komplikasi yang berhubungan dengan hipertensi (Choudhry et al., 2021; Tiara, 2020). Program edukasi yang efektif ini memungkinkan pasien untuk memahami peran obat-obatan mereka dan mengimplementasikan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk mengontrol tekanan darah secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif serta verifikatif, menggunakan metode path analysis (analisis jalur). Lokasi penelitian berada di UPTD Puskesmas Sukamulya, Kabupaten Majalengka, dan dilaksanakan mulai

1 Februari 2025 hingga 15 Februari 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 261 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 52 pernyataan.

Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, yaitu Medication Therapy Review (MTR) (X1), Personal Medication Record (PMR) (X2), Medication-related Action Plan (MAP) (X3), Intervention and/or Referral (I/R) (X4), Documentation and Follow-up (Doc/F Up) (X5), pengetahuan tentang hipertensi (Y), dan kepatuhan kontrol pasien hipertensi (Z). Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, analisis verifikatif, analisis koefisien korelasi, serta analisis determinasi (R^2) untuk menguji hubungan antarvariabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada dalam rentang dewasa (20–60 tahun) sebanyak 258 orang (85,15%), sementara responden lanjut usia (>60 tahun) berjumlah 45 orang (14,85%). Dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak, yaitu 158 orang (52,15%), dibandingkan laki-laki yang berjumlah 145 orang (47,85%). Berdasarkan kepesertaan dalam program kesehatan, mayoritas responden merupakan peserta JKN, sebanyak 236 orang (77,89%), sedangkan responden non-JKN (umum) berjumlah 67 orang (22,11%). Dalam hal frekuensi kunjungan, sebagian besar responden melakukan kunjungan lebih dari 3 kali, yaitu 206 orang (67,99%), sedangkan responden yang melakukan kunjungan ≤ 3 kali sebanyak 97 orang (32,01%).

Deskriptif Medication Therapy Management (MTM)

Hasil olah data menunjukkan Medication Therapy Review rata-rata 4,45 dengan kategori sangat baik, Personal Medication Record rata-rata 4,40 dengan kategori sangat baik, Medication-related Action Plan rata-rata 4,42 dengan kategori sangat baik, Interventtion and/or Referral rata-rata 4,46 dengan kategori sangat baik, Documentation and Follow-up rata-rata 4,66 dengan kategori sangat baik.

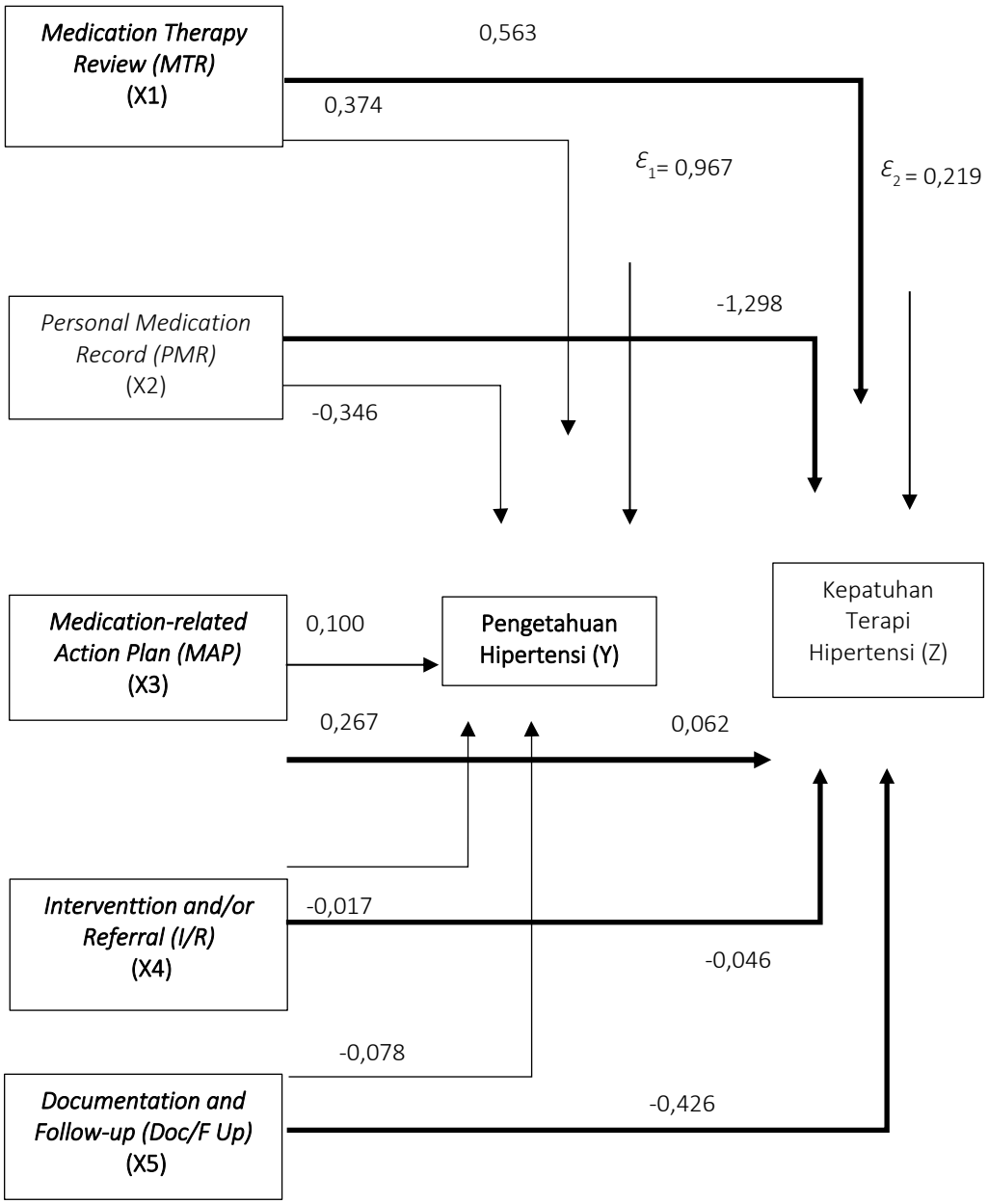
Deskriptif Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi

Hasil olah data menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang hipertensi memiliki rata-rata skor sebesar 0,73, yang masuk dalam kategori baik, menandakan

 E-ISSN 2774-888X

bahwa sebagian besar pasien memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penyakit hipertensi. Sementara itu, kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi memperoleh rata-rata skor sebesar 0,66, yang tergolong dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan pasien tentang hipertensi cukup memadai, tingkat kepatuhan mereka dalam menjalani terapi hipertensi masih dapat ditingkatkan, meskipun sudah berada pada level yang relatif baik.

Analisis Verifikatif (Path Analysis)



Gambar. 1 Model Diagram Jalur Lengkap

Penelitian menunjukkan bahwa Medication Therapy Review (MTR) memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan koefisien jalur 0,374. Setiap kenaikan satu-satuan pada MTR diprediksi meningkatkan pengetahuan pasien sebesar 0,374. Pengaruh MTR signifikan dengan t hitung = 3,547 dan nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima, yang berarti MTR berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Penelitian menunjukkan bahwa Personal Medication Record (PMR) memiliki pengaruh negatif terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan koefisien jalur -0,346. Setiap kenaikan satu-satuan pada PMR diprediksi menurunkan pengetahuan pasien sebesar -0,346. Pengaruh PMR signifikan dengan t hitung = -3,286 dan nilai sig. 0,001 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima, yang berarti PMR berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Penelitian menunjukkan bahwa Medication-related Action Plan (MAP) memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan koefisien jalur 0,100. Setiap kenaikan satu-satuan pada MAP diprediksi meningkatkan pengetahuan pasien sebesar 0,100. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh MAP terhadap pengetahuan pasien tidak signifikan, dengan t hitung = 1,614 dan nilai sig. 0,108 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Artinya, MAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Penelitian menunjukkan bahwa Intervention and/or Referral (I/R) memiliki pengaruh negatif terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan koefisien jalur -0,017. Setiap kenaikan satu-satuan pada I/R diprediksi menurunkan pengetahuan pasien sebesar -0,017. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh I/R terhadap pengetahuan pasien tidak signifikan, dengan t hitung = -0,274 dan nilai sig. 0,785 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti I/R tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Penelitian menunjukkan bahwa Documentation and Follow-up (Doc/F Up) memiliki pengaruh negatif terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan koefisien jalur -0,078. Setiap kenaikan satu-satuan pada Doc/F Up diprediksi menurunkan pengetahuan pasien sebesar -0,078, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh Doc/F Up terhadap pengetahuan pasien tidak signifikan, dengan t hitung = -1,255 dan nilai sig. 0,211 ($p > 0,05$). Oleh karena itu,

hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti Doc/F Up tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Nilai adjusted R square sebesar 0,046 artinya bahwa Medication Therapy Management (MTM) mampu menjelaskan variabel pengetahuan pasien tentang hipertensi sebesar 4,6%, sementara sisanya sebesar 95,4% variabel pengetahuan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) Terhadap Kepatuhan Kontrol Hipertensi melalui Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Medication Therapy Review (MTR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,563. Setiap kenaikan satu-satuan pada MTR diprediksi akan meningkatkan kepatuhan terapi sebesar 0,563, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Uji t menunjukkan t hitung = 23,068 dengan nilai sig. 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, MTR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Nilai koefisien jalur dari variabel Personal Medication Record (PMR) sebesar -1,298 menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dengan kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi. Artinya, setiap kenaikan satu-satuan pada Personal Medication Record diprediksi akan menyebabkan penurunan sebesar -1,298 pada kepatuhan terapi pasien hipertensi, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Hasil uji t untuk pengaruh dimensi PMR terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien menunjukkan t hitung = -53,290 dengan nilai sig. 0,001, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa Personal Medication Record (PMR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan mereka tentang hipertensi.

Nilai koefisien jalur dari variabel Medication-related Action Plan (0,267) adalah positif atau berbanding lurus dengan variabel kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi. Hal ini artinya bahwa setiap kenaikan Medication-related Action Plan sebesar satu-satuan, maka diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,267 terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien

tentang hipertensi dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah. Hasil uji t pengaruh Medication Therapy Management (MTM) dimensi Medication-related Action Plan (MAP) terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi didapat t hitung = 18,898 dengan sig. 0,000, karena nilai sig. yang di dapat < α=0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti Medication-related Action Plan (MAP) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Nilai koefisien jalur dari variabel Interventtion and/or Referral (-0,046) adalah negatif atau berbanding terbalik dengan variabel kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi. Hal ini artinya bahwa setiap kenaikan Interventtion and/or Referral sebesar satu-satuan, maka diprediksi akan mengalami penurunan sebesar -0,046 terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah. Hasil uji t pengaruh Medication Therapy Management (MTM) dimensi Interventtion and/or Referral (I/R) terhadap terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi didapat t hitung = -3,280 dengan sig. 0,001, karena nilai sig. yang di dapat <α=0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti Interventtion and/or Referral (I/R) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Documentation and Follow-up (Doc/F Up) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi, dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,426. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu-satuan pada Doc/F Up diprediksi akan mengurangi kepatuhan terapi sebesar -0,426, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Uji t menunjukkan t hitung = -30,092 dengan nilai sig. 0,000 (p < 0,05), yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, Documentation and Follow-up (Doc/F Up) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi.

Nilai koefisien jalur dari variabel pengetahuan pasien tentang hipertensi sebesar 0,062 menunjukkan hubungan positif dengan kepatuhan terapi pasien hipertensi. Artinya, setiap kenaikan satu-satuan pada pengetahuan pasien tentang hipertensi diprediksi akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,267 pada kepatuhan terapi pasien hipertensi, dengan

asumsi variabel lain tetap. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan pasien tentang hipertensi terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi memiliki t hitung = 4,360 dengan nilai sig. 0,000, yang lebih kecil dari α = 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti pengetahuan pasien tentang hipertensi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi.

Nilai adjusted R square sebesar 0,951 artinya bahwa Medication Therapy Management (MTM) mampu menjelaskan variabel kepatuhan terapi pasien hipertensi melalui pengetahuan pasien tentang hipertensi sebesar 95,1%, sementara sisanya sebesar 4,9% variabel kepatuhan terapi pasien hipertensi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitin ini juga diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,952, maka besarnya koefisien residu (ε1) adalah ε1 = √1 – 0,952 = 0,219. Artinya nilai ε1 menunjukkan jumlah variance variabel kepatuhan terapi pasien hipertensi yang tidak dijelaskan oleh variabel Medication Therapy Management (MTM).

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengetahuan pasien tentang hipertensi berfungsi sebagai variabel mediasi dalam pengaruh Medication Therapy Management (MTM) dimensi Medication Therapy Review (MTR), Personal Medication Record (PMR), dan Medication-related Action Plan (MAP) terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi. Dengan kata lain, ketiga dimensi MTM ini tidak langsung mempengaruhi kepatuhan terapi pasien, melainkan melalui peningkatan pengetahuan pasien tentang hipertensi yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kepatuhan. Selain itu, pengetahuan pasien tentang hipertensi juga memediasi secara parsial (partial mediation) pengaruh dimensi Interventtion and/or Referral (IR) dan Documentation and Follow-up (DOC) terhadap kepatuhan terapi pasien hipertensi, yang menunjukkan adanya korelasi antara kedua dimensi tersebut dengan pengetahuan pasien.

Pembahasan Analisis Deskriptif

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Medication Therapy Management (MTM) di UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Majalengka berjalan dengan sangat baik. Hal ini mencerminkan pelayanan berbasis MTM di puskesmas tersebut yang mengedepankan kolaborasi antara apoteker, dokter, dan tenaga profesional kesehatan lainnya dalam mengoptimalkan penggunaan obat berdasarkan Evidence-Based Medicine (EBM). Selain itu, penerapan MTM melibatkan peran aktif pasien dalam mengelola kesehatannya sendiri. Semua kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan

akan didokumentasikan dalam kartu catatan pengobatan pasien yang disimpan oleh apoteker dan pasien itu sendiri. Medication Therapy Management (MTM) adalah salah satu metode terbaru yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan pasien hipertensi. Tujuan utama dari penerapan MTM adalah untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif, meningkatkan kualitas pengobatan, mengoptimalkan hasil pengobatan pasien, serta mengurangi biaya pengobatan (Sari et al., 2022; Wittayanukorn, et al., 2022).

Gambaran Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi di UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Majalengka

Hasil penelitian di UPTD Puskesmas Sukamulya menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang hipertensi sudah baik, dengan nilai rata-rata tertinggi pada pengetahuan tentang dampak tekanan darah tinggi yang tidak ditangani terhadap gangguan penglihatan. Namun, pengetahuan pasien tentang hubungan antara tekanan darah diastolik atau sistolik dengan peningkatan tekanan darah masih rendah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Asadina, Nanang Munif Yasin, dan Susi Ari Kristina (2021), yang melaporkan bahwa setelah mendapatkan pelayanan berbasis Medication Therapy Management (MTM), terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan pasien, yang tercermin dalam skor Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS). Pasien dengan kategori pengetahuan tinggi meningkat dari 36,4% menjadi 95,4%, sementara kategori pengetahuan sedang turun dari 56,8% menjadi 4,5%, dan kategori pengetahuan rendah naik sedikit dari 6,8% menjadi 7,9%.

Hasil penelitian Muhsania Anwar, et al. (2021) menunjukkan gambaran pengetahuan pasien hipertensi berdasarkan umur di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar yaitu didominasi oleh tingkat pengetahuan baik di masa lansia awal dengan total responden 12 pasien yang dimana 11 pasien hipertensi memiliki pengetahuan yang cukup dan sisanya memiliki pengetahuan yang kurang sedangkan dimasa lansia akhir dari total 5 responden semuanya memilki pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan yang memadai mengenai hipertensi sangat penting untuk membantu pasien memahami kondisi mereka dan mengelola tekanan darah dengan lebih efektif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang memadai mengenai faktor risiko, gejala, dan dampak hipertensi dapat menghambat pasien dalam menangani kondisi tersebut (Pratiwi & Denia, 2017). Salah satu faktor penyebab terjadinya hipertensi

adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit dan cara penanganannya. Pengetahuan, yang merupakan hasil dari proses penginderaan dan pemahaman terhadap suatu objek, sangat penting dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian tentang pengetahuan pasien hipertensi sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana pasien memahami kondisi mereka, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan bagi tenaga medis dan penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan edukasi dan informasi yang diberikan kepada pasien. Pengetahuan juga merupakan domain penting yang membentuk tindakan seseorang, melalui proses kognitif seperti ingatan, pikiran, persepsi, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Darmarani et al., 2020).

Pengetahuan memainkan peran penting dalam mencegah dan mengelola hipertensi. Pengetahuan yang baik tentang hipertensi, termasuk faktor risiko, gejala, dan pengobatan, membantu individu untuk meminimalkan risiko terkena hipertensi dan mengelola kondisi tersebut, serta memahami efek samping yang mungkin timbul, sehingga dapat memastikan kualitas hidup yang lebih baik (Maulana & Pahria, 2021). Berdasarkan pengamatan peneliti, umumnya pasien penderita hipertensi lebih sadar akan kondisi mereka karena sering menerima informasi promosi kesehatan di fasilitas kesehatan yang mereka kunjungi. Sebagai hasilnya, banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, terutama karena mereka sudah memahami informasi yang diberikan oleh peneliti dan rutin menjalani program pemeriksaan tekanan darah setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai hipertensi cukup baik.

Gambaran Kepatuhan Terapi Pasien Hipertensi UPTD Puskesmas Sukamulya Kabupaten Majalengka

Hasil penelitian menunjukkan gambaran kepatuhan terapi Hipertensi di UPTD Puskesmas Sukamulya cukup baik. Nilai rata-rata tertinggi yaitu indikator meminum obat setiap hari membuat pasien tergantung dalam mematuhi pengobatan, sedangkan yang terendah pada nilai indikator seberapa sering mengalami kesulitan dalam penggunaan obat. Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor

utama penyebab kegagalan terapi. Kegagalan terapi berupa tekanan darah yang senantiasa di atas batas normal dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain sepeti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi merupakan suatu faktor yang menghambat pengontrolan tekanan darah sehingga membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan terapi. Kepatuhan dalam pengobatan dapat diartikan sebagai suatu perilaku pasien dalam mentaati semua nasehat ataupun petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis (Dilianty et al., 2019).

Pembahasan Hasil Analisis Verifikatif

Pengaruh Medication Therapy Management (MTM) terhadap Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi

MTM berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai hipertensi dan pengobatannya melalui edukasi serta konseling. Model ini mendorong kolaborasi tenaga kesehatan untuk memastikan pasien memahami penyakit, obat yang dikonsumsi, serta pola hidup sehat guna mencapai terapi optimal. Penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan MTM, jumlah pasien dengan pengetahuan tinggi meningkat signifikan, dibuktikan dengan peningkatan skor Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS) dari kategori sedang ke tinggi, serta nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan pengaruh signifikan MTM terhadap peningkatan pengetahuan pasien.

Pengaruh Pengetahuan Pasien terhadap Kepatuhan Terapi Hipertensi

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien tentang hipertensi, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap terapi. Korelasi ini sesuai dengan teori Green (2020) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien dengan pemahaman yang baik lebih patuh dalam minum obat, sehingga berkontribusi pada efektivitas terapi dan peningkatan kualitas hidup. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi serius.

Pengaruh MTM terhadap Kepatuhan Terapi melalui Peningkatan Pengetahuan Pasien

MTM tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga berdampak langsung pada kepatuhan terapi. Studi menunjukkan bahwa setelah penerapan MTM, persentase pasien dengan kepatuhan tinggi meningkat dari 40,9% menjadi 86,4%,

sementara kepatuhan rendah menurun drastis. Berdasarkan skor Morisky Green Level Scale (MGLS), terjadi peningkatan kepatuhan pasien secara signifikan ($p = 0{,}000$, $p < 0{,}05$). Hasil ini diperkuat oleh penelitian lain yang membuktikan efektivitas MTM dalam menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kontrol hipertensi pada pasien.

KESIMPULAN

Medication Therapy Management (MTM) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terapi pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Sukamulya. Meskipun secara umum MTM berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pemahaman pasien terkait tekanan darah tinggi diastolik atau sistolik serta kesulitan dalam penggunaan obat. Komponen Medication Therapy Review (MTR) dan Personal Medication Record (PMR) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai hipertensi, sedangkan Medication-related Action Plan (MAP), Intervention and/or Referral (I/R), serta Documentation and Follow-up (Doc/F Up) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Selain itu, pengetahuan yang baik tentang hipertensi terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Dengan demikian, MTM berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi hipertensi melalui peningkatan pemahaman mereka tentang penyakit yang diderita. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan hipertensi tidak hanya bergantung pada terapi obat, tetapi juga pada edukasi yang berkelanjutan bagi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., Sriwahyuni, & Sumi, S. S. (2021). *Gambaran pengetahuan pasien hipertensi berdasarkan umur di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(2), 115-122.

Asadina, A. (2021). *Pengaruh Medication Therapy Management terhadap kepatuhan pasien hipertensi*. Jurnal Farmasi dan Kesehatan, 15(2), 125-132.

Choudhry, N. K., Fischer, M. A., & Brookhart, M. A. (2021). Medication adherence and its effects on health outcomes. *Journal of Clinical Hypertension*, 23(4), 643-651.

Darmarani, M., Darwis, A., & Rusni Mato, R. (2020). *Peran pengetahuan dalam membentuk perilaku individu: Sebuah tinjauan kognitif*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 15(3), 125-134.

Dilianty, A., Putra, I. G., & Sari, A. (2019). *Kepatuhan pengobatan hipertensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jurnal Kesehatan dan Medikasi, 18(2), 145-152.

Green, L. W. (2020). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.

Koltuniuk, A., & Chojdak, A. (2022). *The impact of medication adherence on cardiovascular outcomes*. Journal of Hypertension and Cardiovascular Care, 15(3), 145-157.

Maulana, A., & Pahria, S. (2021). *Peran pengetahuan dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi untuk kualitas hidup yang lebih baik*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(1), 98-106.

Pratiwi, A., & Denia, R. (2017). *Peran pengetahuan tentang hipertensi dalam pengelolaan tekanan darah pada pasien*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(4), 242-249.

Rakhmat, F., & Setyowati, E. (2018). *Pencegahan dan pengelolaan hipertensi dalam masyarakat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 112-120.

Sari, N. P., Santoso, T. W., & Purnama, D. F. (2022). *Penerapan Medication Therapy Management untuk meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien hipertensi*. Jurnal Farmasi dan Kesehatan Masyarakat, 14(3), 225-233.

Tiara, A. (2020). *Dampak Medication Therapy Management terhadap kualitas hidup pasien hipertensi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 45-52.

Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., & others. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334-1357.

Wittayanukorn, S., Kongchareon, S., & Charoen, A. (2022). *The role of Medication Therapy Management in enhancing patient outcomes in hypertension management*. *International Journal of Pharmacy Practice*, 30(4), 323-330. https://doi.org/10.1111/ijpp.12890

World Health Organization (WHO). (2018). *Hypertension: Key Facts*. Diakses dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Zhao, X., Yang, X., & Wang, Z. (2021). *The role of the 8-item Morisky Medication Adherence Scale in assessing antihypertensive drug adherence*. Journal of Hypertension Research, 9(3), 135-142.